

Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Melalui Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada Anak Usia 4-5

¹ Rumiati, Pos PAUD Waluyo Jati 04 Gumelem Kulon, Indonesia

² Iys Nur Handayani, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

rumiatimiftakhul@gmail.com¹, iysnurhandayani@gmail.com²

Received: 18 Juni 2025

Reviewed: 19 Juni 2025

Accepted: 25 Juni 2025

Abstract

This study aims to improve the ability to recognize number symbols 1-10 through the STAD (Student Teams Achievement Division) cooperative learning model in children aged 4-5 years. The research method used is classroom action research (CAR). The subjects of the study were all children aged 4-5 years at the Waluyo Jati 04 PAUD Post. Data analysis used was observation and documentation sheets. This implementation was carried out in two cycles. Each cycle consists of three meetings, each meeting contains three stages, namely planning, action and observation and reflection. The results of the study showed that the STAD (Student Teams Achievement Division) cooperative learning model can improve children's ability to recognize number symbols 1-10 in children aged 4-5 years at the Waluyo Jati 04 Gumelem Kulon PAUD Post. This can be seen from the increase in pre-action results up to cycle II research. The pre-action results obtained an average percentage of children's ability to recognize number symbols 1-10 of 20.83%, in cycle I an average percentage of 64.20% was obtained, and in cycle II an average percentage of 84.11% was obtained. These results are in accordance with the success indicators set by the researcher, which is 75%. It is concluded that the ability to recognize number symbols 1-10 through the STAD (Student Teams Achievement Divisions) cooperative learning model for children aged 4-5 years at the Waluyo Jati 04 Gumelem Kulon PAUD Post has increased.

Keywords : symbol of numbers 1-10, STAD (Student Teams Achievement Divisions) learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) pada anak usia 4-5 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah seluruh anak usia 4-5 tahun di Pos PAUD Waluyo Jati 04. Analisis data yang digunakan adalah lembar observasi dan dokumentasi. Pelaksanaan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan, setiap pertemuan memuat tiga tahapan yaitu perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dapat meningkatkan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun di Pos PAUD Waluyo Jati 04 Gumelem Kulon. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil pratindakan sampai dengan penelitian siklus II. Hasil pratindakan diperoleh rata-rata persentase kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 sebesar 20,83%, pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 64,20%, dan pada siklus II diperoleh rata-rata persentase sebesar 84,11%. Hasil ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu sebesar 75%. Disimpulkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) untuk anak usia 4-5 tahun di Pos PAUD Waluyo Jati 04 Gumelem Kulon meningkat.

Kata kunci : lambang bilangan 1-10, model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Divisions)

Pendahuluan

Manusia hidup membutuhkan pendidikan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang mana dapat dilakukan dengan melalui pemberian rangsangan atau stimulus pendidikan agar dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan ke jenjang berikutnya (UU Nomor 20 Tahun 2023 Bab 1 Pasal 1 ayat 14) (Yusuf dkk., 2023). Pendidikan menjadi salah satu pondasi individu untuk membantu perkembangan anak usia dini. Anak usia dini mengikuti kegiatan pendidikan yang disebut dengan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Masa inilah yang menjadi pondasi dalam perkembangan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini meliputi seluruh dan tindakan yang dapat dilakukan oleh pendidik dan orang tua. Masa anak usia dini (0-6 tahun) adalah masa keemasan atau sering disebut dengan masa golden age yaitu masa dimana pentingnya menstimulus seluruh aspek perkembangan untuk perkembangan selanjutnya. Aspek-aspek perkembangan tersebut diantaranya aspek perkembangan nilai agama moral, sosial emosional, bahasa, seni, motorik dan kognitif (Fitriana, 2021). Masa *Golden Age* ini yang kita maksimalkan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini. Agar dalam melaksanakan perkembangan selanjutnya dapat dilanjutkan dengan baik. Perkembangan anak usia dini yang paing krusial yaitu perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak menjadi salah satu aspek perkembangan yang harus dimaksimalkan.

Aspek perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang harus dimaksimalkan perkembangannya. Mengontrol sikap dan sifat orang lain yang berpatokan didalam otak, oleh karena itu kognitif sangat perlu dikembangkan. Keterampilan anak dalam memahami konsep belajar, memikirkan hal baru, memahami lingkungan sekitarnya, dan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi serta dapat menemukan konsep-konsep baru. Pengembangan kognitif pada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak dalam mengolah hasil belajar anak, untuk dapat mengemukakan berbagai macam alternatif pemecahan masalah , membantu agar anak dapat mengembangkan logika matematis serta pengetahuan akan ruang dan waktu, selain itu juga untuk dapat melatih anak agar dapat memilah, mengelompokkan, dan mempersiapkan kemampuan berfikir secara teliti (Martini & Rahmadyanti, 2024). Perkembangan kognitif anak ini sangat penting dimaksimalkan. Pemahaman dalam berbagai konsep perlu di stimulasi sejak dini. Sehingga nantinya anak mudah dalam memahami berbagai hal dalam tahap perkembangan selanjutnya.

Perkembangan kognitif pada anak usia dini kelompok usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional, pada tahap ini perkembangan kognitif dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran mengenal bilangan dan lambang bilangan, membilang, membandingkan, mengurutkan, mengenal operasi bilangan, menghitung mundur dan lain-lain (Fitriani & Halim, 2020). Kemampuan mengenal bilangan, lambang bilangan atau angka merupakan hal yang sangat penting bagi anak usia dini. Sebab anak usia dini mudah sekali menemukan angka di lingkungan sekitarnya. Selain itu mengenal angka juga dibutuhkan untuk berbagai kegiatan anak. Kegiatannya ini berupa kegiatan mengenal mata uang dalam kegiatan jual beli, menghitung jumlah benda yang ada disekitarnya, menabung dan lain lain.

Materi dan kegiatan belajar anak usia dini tentang konsep bilangan atau angka yang penting dipelajari anak pertama kali adalah pengembangan kepekaan bilangan (*number sense*). Pada usia 4-5 tahun anak akan mulai mengenali lambang bilangan, menghitung objek, dan memahami ukuran. Peka terhadap bilangan berarti anak tidak sekedar dapat menghitung, namun anak juga paham tentang bilangan

dari konsep hingga lambang. Bilangan merupakan suatu konsep matematika yang terdiri dari nama, urutan, lambang dan jumlah. Bilangan juga dapat diartikan sebagai konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran (Jarwani, 2022). Cakupan kegiatan kognitif ini dapat berupa pengenalan angka. Pengenalan angka ini dapat di kenalkan pada usia 4-5 tahun. Muatan materi yang dapat diberikan kepada anak yaitu pengenalan angka 1-10.

Berdasarkan observasi awal di Pos PAUD Waluyo Jati 04 Gumelem Kulon pada tanggal 1 Oktober 2024 menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10. Anak usia 4-5 tahun masih kurang, hal ini dibuktikan dari 24 anak yang sudah mampu mengenal lambang bilangan 1-10 baru 5 anak. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum inovatif sehingga pembelajaran pengenalan lambang bilangan menjadi pembelajaran yang kurang menyenangkan. Kegiatan pengenalan lambang bilangan dilakukan dengan cara ceramah, hafalan. Selain itu guru juga masih terlalu sering menggunakan LKA saat memberikan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum berpusat pada anak. Sehingga kurangnya keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran, serta belum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 untuk anak usia 4-5 tahun di Pos PAUD Waluyo Jati 04 Gumelem Kulon. Faktor utama yang menyebabkan kurangnya kemampuan anak dalam mengenal dan memahami lambang bilangan 1-10 maka sangat perlu adanya meningkatkan kemampuan tersebut dengan pemilihan model pembelajaran yang cocok atau yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya. Terdapat banyak model pembelajaran yang menyenangkan dalam proses pembelajaran anak usia dini salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Division*).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin. Menurut Claudia et al., (2017) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial atau kerjasama anak namun dapat meningkatkan kemampuan akademik atau kognitif anak. Pembelajaran ini mengerahkan anak untuk dapat bekerjasama dalam kelompok kecil, dari bekerja kelompok itu anak akan mendapatkan informasi baru yang berasal dari dukungan dan bantuan temannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Division*) merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan kerjasama antar anak dalam kelompok kecil untuk dapat mencapai tujuan pencapaian akademik yang lebih baik. Melalui pembelajaran kolaboratif, penilaian individu dan kelompok, peningkatan motivasi dan hasil belajar, langkah-langkah yang tersetruktur, serta pendekatan yang terbukti efektif. Secara keseluruhan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

(*Students Teams Achievement Division*) merupakan suatu metode pembelajaran yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kooperatif, interaktif, dan dapat mendukung pembelajaran yang lebih mendalam.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Division*) bertujuan untuk memotivasi anak agar saling membantu satu sama lain dalam melaksanakan kegiatan bermain dan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Division*) juga mendorong dan mendukung anak untuk saling membantu dan menolong dalam kegiatan pembelajaran agar semua anggota dalam tim atau kelompok mengerti dan memahami materi yang diberikan oleh guru (Rianti, 2016) Khalistyawati & Muhyadi, 2018). Diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Division*) akan membuat anak berkelompok dan saling bertukar ide, pendapat dan pengetahuan. Sehingga dari kegiatan tersebut anak akan dapat menumbuhkan semangat sebagai dasar motivasi anak dalam mengikuti dan memahami materi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pos PAUD Waluyo Jati 04 desa Gumelem kulon kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada Anak Usia 4-5 Tahun”. Metode, hasil dan pembahasan akan di bahas pada pembahasan selanjutnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis PTK. Menurut (Nadar dkk., 2024) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru atau pendidik dikelasnya sendiri dengan melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya agar hasil belajar anak mengalami peningkatan. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi masalah, masalah yang didapat adalah masalah yang memiliki nilai bukan masalah sesaat, yang diharapkan akan mendapatkan model yang efektif agar dapat memecahkan masalah tersebut dengan melalui tindakan konkret yang dilakukan oleh guru dan anak.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian PTK model Kemmis & Mc Taggart. Pada model Kemmis & Mc Taggart komponen tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) menjadi satu kesatuan yang utuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di Pos PAUD Waluyo Jati 04 yang ber alamatkan di RT 02 RW 04 Desa Gumelem Kulon, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara,

Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilakukan dari tahap awal sampai dengan pengumpulan laporan yaitu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ialah Guru dan anak kelompok A dengan rentang usia 4-5 tahun di Pos PAUD Waluyo Jati 04 Gumelem Kulon, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara dengan jumlah anak 24 yang terdiri dari 10 anak Perempuan dan 14 anak laki-laki.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang objektif (Rianti, 2016). Pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan. Sehingga di dapatkannya data yang sesuai dan valid. Selanjutnya data tersebut diolah dengan prosedur yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian (Sugiono, 2013). Pengumpulan data dilaksanakan dengan 2 teknik yaitu observasi dan dokumentasi pada penelitian ini. Observasi dilaksanakan pada saat anak melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*). Dokumentasi yang diperlukan dapat berupa berbagai instrumen-instrumen yang berkaitan.

Tabel 1.

Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10

Variabel	Indikator	Jumlah Butir
Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10	Menyebutkan Lambang Bilangan 1-10	3
	Menunjukkan Lambang Bilangan 1-10	3
	Mengurutkan Lambang Bilangan 1-10	3

Dokumentasi merupakan kegiatan menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber yang berupa tulisan, foto/gambar dan video yang diambil pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung (Gandana dkk., 2017). Dokumentasi yang didapat berupa foto anak saat pembelajaran, catatan anekdot dan catatan observasi anak. Teknik analisis data bertujuan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memahami dinamika yang terjadi selama proses tindakan (Susanto, 2021). Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa angka, didapat dari lembar observasi yang berupa skor selama proses pembelajaran mengenal lambang bilangan 1-10 melalui model pembelajaran STAD (*Student Teams*

Achievement Division) yang kemudian dihitung dengan menggunakan rumus *presentase*.

Data dihitung dengan menggunakan rumus untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak. Berikut Teknik analisis data yang akan dilakukan:

$$NP = \frac{Skor}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

Np : Nilai yang di cari

Skor : Nilai yang di peroleh

SM : Skor Maksimal

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pratindakan dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas. Kegiatan pratindakan dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Oktober 2024. Hasil pengamatan awal bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada usia 4-5 tahun tergolong masih sangat rendah, yaitu dari 24 anak hanya ada 5 anak yang mempunyai kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10.

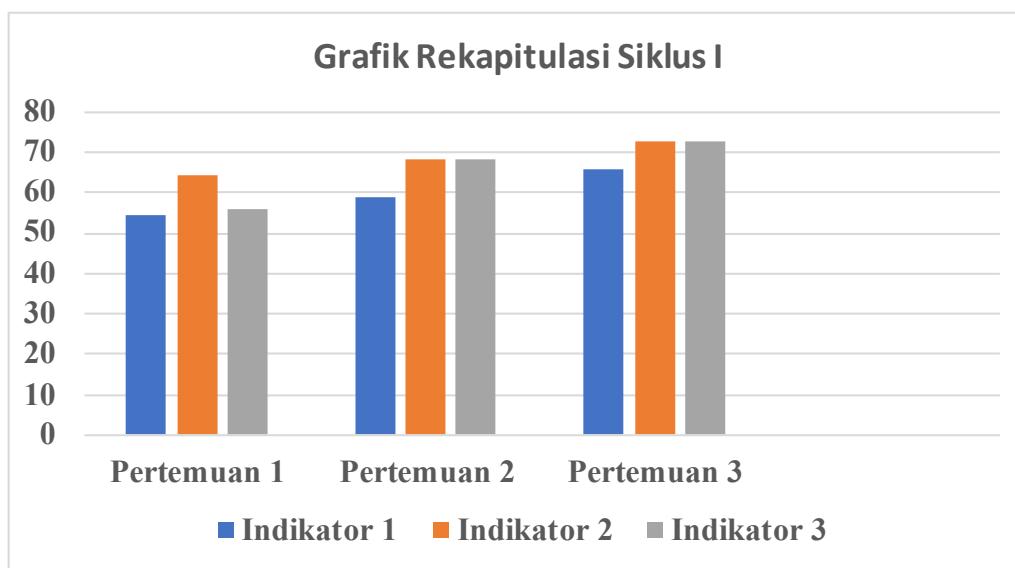
Pelaksanaan tindakan dalam siklus I dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan, yaitu pada hari Senin tanggal 20 Januari 2025, Selasa tanggal 21 Januari 2025, dan Rabu tanggal 22 Januari 2025.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus 1

Indikator	Hari Pengamatan			Rata - rata (%)
	1	2	3	
Apabila anak dapat menyebutkan lambang bilangan 1-10 dengan mandiri	54,17	58,33	65,28	59,26
Apabila anak dapat menunjukkan lambang bilangan 1-10 dengan mandiri	63,89	68,06	72,22	72,22

Apabila anak dapat mengurutkan lambang bilangan 1-10 dengan mandiri	55,56	68,06	72,22	65,28
Rata – rata	64,20			

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif anak berupa mengenal lambang bilangan 1-10 pada setiap pertemuan di siklus I mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada ketiga indikator yang ada, yaitu pada pertemuan 1 untuk indikator anak dapat menyebutkan lambang bilangan 1-10 persentase anak yang tuntas sebesar 54,17 %, pada pertemuan ke 2 sebesar 58,33 %, dan pertemuan ke 3 sebesar 65,28 %. dengan rata-rata persentase sebesar 59,26 %; untuk indikator anak dapat menunjukkan lambang bilangan 1-10 persentase anak yang tuntas pada pertemuan ke 1 sebesar 63,89 %, pada pertemuan ke 2 sebesar 68,06 %, dan pada pertemuan ke 3 sebesar 72,22 % dengan rata-rata persentase sebesar 68,06 %; dan untuk indikator anak dapat mengurutkan lambang bilangan 1-10 persentase anak yang tuntas pada pertemuan ke 1 sebesar 55,56 %, pertemuan ke 2 sebesar 68,06 % dan pertemuan ke 3 sebesar 72,22 % dengan rata-rata persentase sebesar 65,28 %. Rata-rata persentase dari ketiga indikator tersebut sebesar 64,20 %. Hasil tersebut masih belum mencapai batas kriteria yang dicapai oleh peneliti yaitu 75 %. Berdasarkan tabel 4.2 di atas mengenai rekapitulasi hasil penelitian pada siklus I dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan dalam siklus II juga dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan, yaitu pada hari Senin tanggal 3 Februari 2025, Selasa tanggal 4 Februari 2025, Rabu tanggal 5 Februari 2025.

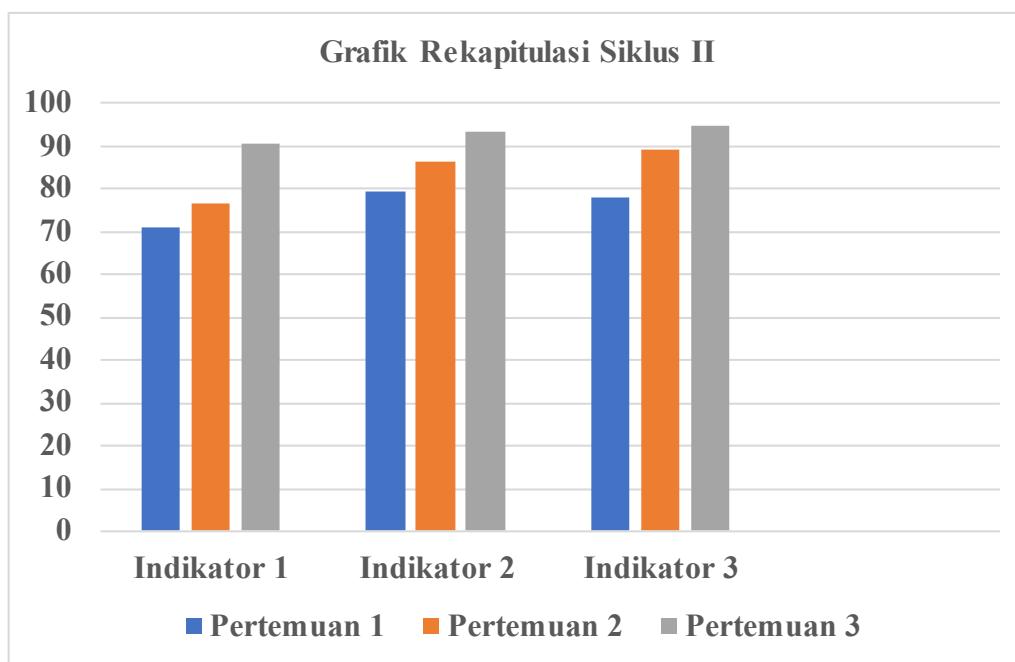
Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus II

Indikator	Hari Pengamatan			Rata - rata (%) 1
	1	2	3	
Apabila anak dapat menyebutkan lambang bilangan 1-10 dengan mandiri	70,83	76,39	90,28	79,17
Apabila anak dapat menunjukkan lambang bilangan 1-10 dengan mandiri	79,17	86,11	93,06	86,11
Apabila anak dapat mengurutkan lambang bilangan 1-10 dengan mandiri	77,78	88,89	94,44	87,04
Rata - rata				84,11

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif anak berupa mengenal lambang bilangan 1-10 pada setiap pertemuan di siklus II mengalami peningkatan. Bahkan pada pertemuan pertama untuk indikator menunjukkan lambang bilangan 1-10 dan indikator mengurutkan lambang bilangan 1-10 jumlah persentase yang tuntas telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu sebesar 79,17 % dan 77,78%, namun pada indikator dapat menyebutkan lambang bilangan 1-10 tingkat keberhasilan baru dicapai pada pertemuan kedua. Berikut hasil persentase yang tuntas pada ketiga indikator yang ada, yaitu pada pertemuan ke 1 untuk indikator anak dapat menyebutkan lambang bilangan 1-10 persentase anak yang tuntas sebesar 70,83%, pada pertemuan ke 2 sebesar 76,39% dan pada pertemuan ke 3 sebesar 90,28 dengan rata-rata persentase sebesar 79,17%; untuk indikator anak dapat menunjukkan lambang bilangan 1-10 persentase anak yang tuntas pada pertemuan ke 1 sebesar 79,78%, pada pertemuan ke 2 sebesar 86,11% dan pada pertemuan ke 3 sebesar 93,06% dengan rata-rata persentase sebesar 86,11%; dan untuk indikator anak dapat mengurutkan lambang

bilangan 1-10 persentase anak yang tuntas pada pertemuan ke 1 sebesar 77,78%, pada pertemuan ke 2 sebesar 88,89% dan pada pertemuan ke 3 sebesar 94,44% dengan rata-rata persentase sebesar 87,04%. Dengan demikian pada ketiga indikator yang ada telah mencapai batas kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu sebesar 75% dengan rata-rata tertinggi terdapat pada indikator anak dapat menunjukkan lambang bilangan 1-10 dengan persentase sebesar 87,04% dan rata-rata terendah terdapat pada indikator anak dapat menyebutkan lambang bilangan 1-10 dengan persentase sebesar 79,17%. Dengan rata-rata ketiga indikator sebesar 84,11%.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas mengenai rekapitulasi hasil penelitian pada siklus II dapat diperjelas melalui grafik dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A (usia 4-5 tahun) di Pos PAUD Waluyo Jati 04 Desa Gumelem Kulon, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil pratindakan sampai dengan siklus II. Hasil pratindakan diperoleh rata-rata persentase kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan sebesar 20,83%, pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 64,20%, dan pada suklus II diperoleh rata-rata sebesar 84,11%.

Hasil ini sesuai yang diharapkan dari indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum adanya tindakan, peneliti melihat kemampuan anak kelompok A dalam mengenal lambang bilangan 1-10 di Pos PAUD Waluyo Jati 04 masih rendah. Anak hanya mampu membilang angka (nama bilangan) 1-10 namun anak tidak mampu menyebutkan, menunjukkan dan mengurutkan lambang bilangan sesuai dengan nama bilangan tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan STTPA yaitu perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun dalam lingkup perkembangan kognitif berfikir simbolik dimana anak mampu untuk membilang banyak benda, mengenal konsep bilangan, dan mengenal lambang bilangan. Hal ini juga tidak sesuai dengan pendapat Jarwani (2022:2) yang menyatakan bahwa kelompok matematika yang diperkenalkan mulai dari usia 4-5 tahun adalah lambang bilangan, dimana perilaku perilaku kognitif yang berhubungan dengan logika matematika anak usia 4-5 tahun adalah menghubungkan konsep dengan lambang bilangan. Oleh karena itu peneliti melakukan suatu tindakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Peneliti telah menunjukkan bahwa dengan melalui model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun di Pos PAUD Waluyo Jati 04 Desa Gumelem Kulon. Peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 terbukti dari hasil rata-rata persentase indikator yang menunjukkan peningkatan yang signifikan pada masing-masing siklusnya. Hal ini sesuai dengan teori (Susanto, 2021) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang dewasa juga berperan penting dalam proses perkembangan kognitif anak. Dalam penelitian ini, stimulus dan treatment yang diberikan oleh guru dan peneliti melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) di Pos PAUD Waluyo Jati 04 dalam mengenal lambang bilangan 1-10 telah meningkatkan perkembangan kognitif anak.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 di Pos PAUD Waluyo Jati 04 telah memberikan kesempatan belajar kepada anak dengan cara yang menyenangkan yaitu melalui kegiatan bermain yang dapat dilakukan dengan kerjasama dalam team (berkelompok). Hal ini sesuai dengan permendikbud RI NO 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 paud dalam (Paramansyah dkk., 2023) yang mengatakan bahwa anak usia dini

merupakan masa dimana anak menghabiskan sebagian waktunya untuk bermain sehingga pembelajaran yang dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini dilakukan melalui bermain serta kegiatan-kegiatan yang mengandung prinsip bermain.

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang diaplikasikan untuk pendidikan anak usia dini (PAUD) harus melibatkan benda konkret. Hal ini sesuai dengan pendapat Peaget (Rahman & Kencana, 2020) yang mengatakan bahwa anak pada rentan usia dini termasuk pada perkembangan pra operasional konkret, yang mana pembelajaran anak usia dini yang terlalu tekstual akan sangat sulit dipahami oleh anak. Mereka harus diberikan contoh-contoh konkret yang dikemas melalui sebuah permainan yang menyenangkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan balok, kartu angka dan bola angka sebagai media pembelajaran. Selain benda konkret, pengenalan lambang bilangan juga dapat melalui gambar, yaitu dengan menggunakan kartu bergambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Jerome Bruner dalam (Sukat dkk., 2023) yang mengatakan bahwa anak usia 3-8 tahun masih berada pada tahap enaktiv, simbolik dan ikonik dimana anak belajar melalui pengalaman manipulasi gambar dari objek ke benda konkret.

Pengenalan lambang bilangan 1-10 melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dilakukan dengan pengenalan bahasa lisan dimulai dari nama bilangan dengan bernyanyi, selain itu juga dikenalkan makna dari nama bilangan tersebut dengan melalui gambar yang ditulis sesuai dengan nama bilangan tersebut. Tahapan ini merupakan tahap awal dalam model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) yaitu tahap presentasi dikelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Peaget dalam (Fitriani & Halim, 2020) yang mengemukakan bahwa pengenalan konsep bilangan untuk anak usia 4-5 tahun tidak bisa diajarkan secara langsung, tetapi harus melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam mengenalkan lambang bilangan 1-10 yang pertama yaitu anak harus mengenal terlebih dahulu bahasa simbol. Pengenalan bahasa simbol dapat dilakukan dengan mengenalkan bahasa lisan dari nama bilangan dan makna dari bilangan tersebut. Pengenalan bahasa simbol dilakukan dengan menggunakan hafalan melalui bernyanyi, benda konkret dan media gambar.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) juga dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. Hal ini sesuai dengan teori (Defi dkk., 2024) yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan kemampuan sosial atau kerjasama dan kemampuan akademik atau kognitif. Hasil dari pengalaman sosial yang diperoleh oleh anak dalam lingkungan keluarga mempengaruhi tingkat penerimanannya dikelompok teman sebaya. Salah satu bentuk perilaku sosial anak

yang dimaksud adalah kerjasama. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk membantu menumbuhkan sikap kerjasama ini adalah pemberian tugas secara berkelompok. Pelaksanaannya diharapkan anak mampu bekerjasama dengan teman dalam satu kelompoknya dan dapat menaati peraturan-peraturan yang berlaku selama kegiatan belajar berlangsung.

Joyce Weil dan Calhoun dalam (Mawardi, 2018) mengatakan bahwa pengelompokan dalam proses pembelajaran akan dapat memberikan seorang atau beberapa orang pendamping belajar yang menyenangkan serta bersama-sama mengembangkan skill bersosial serta berempati terhadap orang lain. Anak akan merasa nyaman dalam model pembelajaran pengelompokan sebab mereka dapat meningkatkan perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Pengelompokan akan menumbuhkan rasa keterlibatan antara sesama anggota kelompok dalam kelompoknya sehingga akan lebih fokus untuk bekerjasama yang dapat menghilangkan sifat cepat menyerah, serta dapat meningkatkan rasa dan sikap tanggung jawab terhadap diri pribadi dan kelompok.

Disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun. Hasil yang diperoleh dari pratindakan yaitu rata-rata persentase kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 sebesar 20,83%, pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 64,20%, dan pada siklus II diperoleh rata-rata persentase sebesar 84,11%.

Simpulan

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang membagi anak ke dalam beberapa kelompok dengan anggota kelompok yang heterogen, saling bekerjasama, saling membantu dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah. Kelompok diberikan pertanyaan terkait materi pembelajaran, masing-masing anak yang dapat menjawab dengan benar akan mendapatkan reward berupa bentuk bintang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama 2 (dua) siklus dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak yaitu mengenal lambang bilangan 1-10

pada anak usia 4-5 tahun di Pos PAUD Waluyo Jati 04 Desa Gumelem Kulon. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil pratindakan sampai dengan penelitian siklus II. Hasil pratindakan diperoleh rata-rata persentase kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 sebesar 20,83%, pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 64,20%, dan pada siklus II diperoleh rata-rata persentase sebesar 84,11%. Hasil ini sesuai dengan apa yang diharapkan dari indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu sebesar 75%.

Daftar Pustaka

- Defi, S., Julianto, Faridah, & Rahmawati, E. (2024). Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Terintegrasi Kecerdasan Emosional Melalui Teknik Self Asesment Kelas 3 SDN Madaeng 1 Sidoarjo. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.18610>
- Fitriana, D. (2021). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif (APE). *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i2.726>
- Fitriani, F., & Halim, F. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Kegiatan Bermain Kartu Angka Pada Anak Kelompok A (4-5 Tahun) Di TK Tiara Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 1(1), Article 1.
- Gandana, G., Pranata, O. H., & Danti, T. Y. Y. (2017). Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 melalui Media Balok Cuisenaire pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK At-Toyyibah. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7160>
- Jarwani, J. (2022). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Variatif dengan Media Loose Part. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no12022pp12-25>
- Martini, F., & Rahmadyanti, R. (2024). Dampak Permainan Lego terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.8927>
- Mawardi, M. (2018). Merancang Model dan Media Pembelajaran. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p26-40>
- Paramansyah, A., Zamakhsari, A., & Ernawati, E. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Kegiatan Bermain Kartu Angka pada Anak Kelompok A di SPS Dahlia Jatisampurna Bekasi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2176>
- Rahman, M. H., & Kencana, R. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(2), 67–75. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i2.2177>

- Rianti, W. (2016). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Permainan Tata Angka pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), Article 2.
- Sukat, Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2023). Mengembangkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Permainan Stick Angka. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), Article 5. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2401>
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Yusuf, R. N., Khoeri, N. S. T. A. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), Article 1.